

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia perekonomian dewasa ini, baik nasional maupun internasional sedang dalam masa pergejolakkan. Hal ini tentu merupakan ancaman bagi setiap perusahaan. Baik kecil maupun besar, orientasi lokal, nasional, maupun internasional, hampir semua jenis usaha tidak lepas dari kondisi ekonomi global yang melemah ini. Berbagai strategi dilakukan perusahaan agar tetap mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah kondisi yang sulit ini.

Kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut mampu untuk tetap berdiri di tengah ketidakpastian ekonomi ini. Jika kita melihat kembali apa yang menjadi tujuan dibentuk dan dijalankannya sebuah usaha ialah untuk mensejahterakan pemilik usaha (*shareholders*) melalui laba yang didapatkan. Perusahaan tersebut dikatakan sukses atau berhasil mencapai tujuannya apabila perusahaan mampu memaksimalkan laba yang didapat dengan modal yang ada.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut mendapatkan laba, dapat digunakan suatu perhitungan rasio yang dikenal dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui keuntungan (laba) yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (Gaspersz, 2013: 108). Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan

menganalisa laporan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang menunjukkan angka yang baik, bahkan semakin setiap periodenya, maka disimpulkan bahwa manajemen perusahaan tersebut mampu memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio profitabilitas sendiri terdiri atas beberapa rasio. seperti *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning per Share (EPS)*, dan rasio profitabilitas lainnya yang penggunaannya kemudian disesuaikan dengan indikator yang ingin diukur.

ROA (X1) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari aset-aset yang dikendalikan oleh manajemen. Semakin tinggi nilai persentase ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Gaspersz, 2013: 61). ROE (X2) adalah rasio yang tujuan pengukurannya adalah untuk mengukuer efisiensi penggunaan investasi yang dimiliki oleh pemegang saham dalam menciptakan keuntungan bersih (*net income or net profit*) (Gaspersz, 2013: 69). NPM (X3) memiliki tujuan pengukuran untuk membantu manajemen bisnis untuk memproyeksikan laba bersih berdasarkan perkiraan penjualan, juga dalam melakukan perbandingan antara hasil aktual dalam menjalankan rencana bisnis dengan hasil aktual pada waktu lalu, apakah semakin meningkat atau menurun (Gaspersz, 2013: 35). EPS (X4) mewakili jumlah uang yang diperoleh selama periode atas setiap saham biasa yang beredar bukan jumlah sebenarnya yang dibagikan kepada pemegang saham (Gitman, 2009: 68). Rasio-rasio ini, umumnya menjadi penilaian tersendiri bagi beberapa orang, khususnya dalam menilai suatu perusahaan emiten atau *go public*.

Penanaman saham pada perusahaan terbuka atau *go public* dilakukan di pasar modal, yang di Indonesia lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Simatupang, 2010: 19). Akan tetapi, seperti investasi pada umumnya, saham tidak lepas dari resiko dan kondisi ketidakpastian, yang seringkali sulit di prediksi oleh calon investor. Oleh karena itu, perusahaan yang mendaftarkan diri di BEI wajib melaporkan setiap laporan keuangannya untuk kemudian dipublikasikan secara umum. Hal ini guna menjaga akuntabilitas serta menjadi salah satu faktor pertimbangan seseorang dalam membeli saham. Selain itu, informasi berupa laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja perusahaan maupun informasi relevan lainnya.

Dalam pemilihan saham dari perusahaan, calon investor perlu mempelajari bagaimana kinerja sebuah perusahaan, yang tercermin dari nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sendiri biasanya dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Tidak hanya nilai sebuah perusahaan saja, harga saham juga dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai dan kinerja yang tinggi pula.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI secara garis besar terbagi atas 3 (tiga) sektor, yaitu sektor primer (ekstraktif), sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur), dan sektor tersier (jasa). Pembagian ketiga sektor utama

ini mencakup sembilan sektor dan masing-masing sektor masih dipecah lagi menjadi sub sektor yang jumlah sub sektor pada masing-masing sektor tidak sama. Pembagiannya secara ringkas adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan pada sektor primer (ekstraktif), sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi pada sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur), dan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada sektor tersier (jasa). Berikut ini adalah pergerakan indeks saham sektoral BEI tahun 2013-2016.

Tabel 1.1 Pergerakan Indeks Saham Sektoral di BEI Tahun 2013-2016

Sektor	Des 2013	Des 2014	Des 2015	Des 2016
<i>Agriculture</i>	3,73%	9,86%	-26,87%	8,43%
<i>Mining</i>	-23,31%	-4,22%	-40,5%	70,73%
<i>Basic Industry & Chemicals</i>	-8,70%	13,09%	-24,98%	31,96%
<i>Miscellaneous Industry</i>	-9,84%	8,47%	-19,11%	29,64%
<i>Consumer Goods Industry</i>	13,81%	22,21%	-5,9%	12,56%
<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	3,20%	55,76%	-6,47%	5,47%
<i>Infrasructure, Utilities, and Transportation</i>	2,52%	24,1%	-15,42%	7,57%
<i>Finance</i>	-1,77%	35,41%	-6,0%	18,17%
<i>Trade, Service, and Investment</i>	4,84%	13,11%	-3,31%	1,31%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan indeks saham sektoral di BEI dalam kurun waktu 2013-2016. Jika diamati, terjadi fluktuasi indeks harga saham setiap tahunnya pada masing-masing sektor di BEI. Pada tahun 2013 sebagian sektor mengalami penurunan harga saham sektoral, yaitu sektor pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, dan infrastruktur, sedangkan sektor lain

mengalami pertumbuhan dengan sektor industri barang konsumsi dengan pertumbuhan tertinggi yaitu 13,81%. Pada tahun 2014, hampir seluruh sektor mengalami pertumbuhan yang cukup baik dengan angka pertumbuhan tertinggi yaitu sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang mengalami pertumbuhan sebesar 55,76% dari harga saham sebelumnya. Akan tetapi sektor pertambangan masih dalam kondisi penurunan, meskipun tidak sebesar di tahun 2013 di mana sektor pertambangan turun 4,22% dari sebelumnya turun sebesar 23,31%.

Di tahun 2015 terjadi penurunan cukup besar pada harga komoditi pertambangan dunia. Di Indonesia sendiri, penurunan paling besar dirasakan akibat berkurangnya ekspor bahan tambang khususnya ke Tiongkok akibat adanya perlambatan ekonomi. Penurunan harga dan permintaan inilah yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan perusahaan yang tentunya berimbas pada profitabilitasnya dalam menghasilkan laba. Berikut ini adalah rata-rata ROA, ROE, NPM, dan EPS perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2013-2016.

Tabel 1.2 Rata-rata ROA, ROE, NPM, dan EPS Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI periode 2013-2016

No	Rasio	Rata-rata per Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	ROA	3.56	1.10	(4.56)	1.67
2	ROE	13.41	4.29	(5.03)	1.60
3	NPM	(13.92)	(43.67)	(334.50)	(27.94)
4	EPS	(1,540.34)	111.96	12.21	182.52

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Jika dilihat pada Tabel 1.2, rasio profitabilitas perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 juga mengalami

fluktuasi cukup signifikan seiring dengan penurunan harga saham, terutama penurunan drastis yang terjadi di tahun 2015, dan kembali meningkat di tahun 2016.

Penurunan profitabilitas perusahaan sektor pertambangan ini menyebabkan ikut berkurangnya nilai harga saham perusahaan. Memang tidak hanya sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga saham. Sektor umum dan lainnya juga mengalami hal serupa. Namun jika dilihat pada penurunan indeks harga saham pada Tabel 1.2, pertambangan berada pada urutan pertama sektor yang mengalami penurunan tertinggi di tahun 2015 yaitu sebesar 40,5%

Penelitian mengenai pengaruh dari rasio profitabilitas terhadap harga saham sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Egam, Ilat, & Pangerapan, 2017) dengan menggunakan variabel independen rasio-rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS), yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen harga saham. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di BEI pada periode 2013 - 2015, sedangkan penelitian penulis saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2016.

Penelitiannya lainnya oleh (Sumaryanti, 2017) dengan menggunakan variabel independen rasio-rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS), yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen harga saham. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah penelitian

terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian penulis saat ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi adanya sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuasi harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016,
2. Harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015,
3. Penurunan harga komoditas pertambangan global yang berakibat turunnya profitabilitas beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas agar penelitian tidak meluas, lebih efektif, efisien, dan terarah, serta dapat dikaji lebih mendalam. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang berada pada sektor pertambangan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki informasi keuangan sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti selama periode 2013-2016,
2. Penelitian menggunakan variabel bebas yaitu ROA, ROE, NPM, dan EPS, dan variabel terikat yaitu harga saham.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Bagaimana pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Bagaimana pengaruh NPM terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Bagaimana pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
5. Bagaimana pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016,
2. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016,
3. Untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016,
4. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016,
5. Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan referensi dan serta masukan masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan khususnya dalam menganalisis rasio profitabilitas ROA, ROE, NPM, EPS dan pengaruhnya terhadap harga saham.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi objek penelitian

Dapat memberikan masukan kepada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Sumbangan bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya yang terkait dengan rasio profitabilitas dan harga saham, serta dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi penelitian pada bidang yang sama di kemudian hari.